

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Mohamad Azka La'ala Khuluqin 'Adzim (2020)

Judul penelitian: pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas x di madrasah aliyah negeri 3 blitar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen (Quasi Experimen Design). Penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol guna mengkaji pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas X madrasah aliyah negeri 3 Blitar dengan metode penelitian kuantitatif.

Dari hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil t -hitung $> t$ tabel ($4,668 > 1,699$) dan Sig. (2-tailed) = $0,000 < 0,05$, maka dari hasil hitung tersebut hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Kesesuaian penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran fikih. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini menerapkan pretest sebelum pembelajaran pada kelas kontrol, lokasi penelitian serta jenjang yang akan menjadi objek penelitian.

2. Skripsi oleh Nadhirotul Basiroh (2023)

Judul penelitian: efektifitas model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas viii mts salafiyah syafi'iyah seblak jombang. Penelitian ini mengkaji efektifitas model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VIII Mts Salafiyah Syafi'iyah seblak Jombang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* sangat efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VIII Mts Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang. Hal tersebut terbukti dengan hasil t-hitung (2,974) > t-tabel (1,688) dan nilai sig. (2 tailed) diperoleh sebesar $0,005 < 0,05$.

★ Kesesuaian penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah model pembelajaran, variabel terikat pada hasil belajar serta penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian, objek penelitian, serta mata pelajaran yang berbeda.

3. Skripsi oleh Vita Kurnia Sari (2024)

Judul penelitian: pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbantu e-lkpd terhadap hasil belajar siswa kelas xi pada mata pelajaran fikih materi perceraian di ma islamiyah balen bojonegoro.

Penelitian ini mengkaji pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbantu E-LKPD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas xi pada mata pelajaran fikih materi perceraian di MA Islamiyah balen Bojonegoro menggunakan pendekatan kuantitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantu E-LKPD terhadap hasil belajar siswa, dengan hasil nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$).

Kesesuaian penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran fikih serta objek penelitian terfokus pada level XI. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian serta objek penelitian.

4. Artikel oleh Wini Fitriani Hidayat, Wawan, dan Syarifah Setia Ardiati (2023)

Judul penelitian: model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak. Penelitian ini mengkaji pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis serta perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran tersebut dengan model pembelajaran konvensional kelas XI MAN 3 Tasikmalaya.

Penelitian diatas menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MAN Tasikmalaya. Hal itu dibuktikan dengan hasil hitung *independen sample t-test* dengan nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari alpha yaitu $0,001 < 0.05$ dan koefisien korelasi yang kuat dengan besaran pengaruh determinasi 47,9%.

Kesesuaian penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menerapkan strategi pembelajaran *problem based learning*, variabel terikat pada hasil belajar serta penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian, objek penelitian, serta mata pelajaran yang berbeda.

5. Artikel oleh Ani Nafisah dan Desi Ratnasary (2020)

★ Judul penelitian: pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al-qur'an hadist man 01 ogan ilir sumatera selatan. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran hadits MAN 01 Ogan Ilir Sumatera selatan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan dengan pendekatan kuantitatif dan korelasi. Dari hasil penelitian ini dapat dipahami terdapat pengaruh pembelajaran dengan pendekatan *problem*

based learning terhadap hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan hasil *t*-hitung (0,511) lebih besar dari pada taraf signifikansi 0,05 (5%).

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam penelitian diatas mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan.

Kesesuaian penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, variabel terikat pada hasil belajar serta penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian, menggunakan kelas kontrol, serta mata pelajaran yang berbeda.

B. Landasan Teori

1. *Problem based learning*

a. Pengertian *problem based learning*

Problem based learning merupakan masalah yang mendasari kegiatan pembelajaran dan proses bekerja sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang utuh untuk menyelesaikan masalah tertentu (Barrows & Tamblyn, 1989).

Dalam pengertian lain Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan sebagian dari pelbagai strategi pembelajaran yang menjadikan permasalahan tertentu sebagai landasan pembelajaran serta berorientasi kepada keaktifan siswa dan didasari

pada masalah tertentu sebelum diberikan materi dalam suatu kegiatan pembelajaran. Hal tersebut bertujuan meningkatkan minat siswa untuk meneliti, menguraikan serta mencari penyelesaian permasalahan tertentu (Hartono, 2014).

Senada dengan pengertian diatas maka *Problem based learning* menurut Nofziarni dkk merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan analitis siswa dan berlandaskan masalah nyata sesuai dengan materi pelajaran untuk menyelesaikan dan mengatasi masalah (Nofziarni, Hadiyanto, Fitria, & Bentri, 2019).

Sedangkan menurut Ati dan Setiawan, *Problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mewujudkan serta menumbuhkan kemampuan penyelesaian masalah. Pelaksanaan model pembelajaran ini dilakukan oleh pendidik dengan memberikan masalah yang kerap terjadi dalam kehidupan nyata guna diselesaikan oleh siswa. Pendekatan ini memberikan dampak positif kepada siswa agar lebih aktif dalam berpikir kritis selama proses belajar (Ati & Setiawan, 2020).

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan pembelajaran yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan melalui proses pemahaman melalui upaya penyelesaian masalah (Masrinah, Aripin, & Gaffar, 2019).

Model pembelajaran *problem based learning* yang selanjutnya disingkat (PBL) merupakan model yang memberikan kemampuan

intelegensi, berpikir kritis, kreatif serta kolaboratif secara optimal kepada setiap individu siswa pada suatu kelompok atau masyarakat sehingga mampu untuk memecahkan suatu permasalahan yang sesuai dengan kenyataan. (Rusman, 2013).

Selaras dengan pengertian diatas menurut Hotimah, pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah suatu pendekatan yang memberikan motivasi kepada siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, berkolaborasi dalam kelompok, serta belajar guna mencari solusi pada masalah tertentu. Metode ini memungkinkan siswa untuk menyesuaikan, menentukan serta memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran (Hotimah, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analisis serta kolaborasi siswa (*student centered learning*) guna menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Menurut sejarah perkembangannya, model pembelajaran PBL dikenalkan oleh Howard Barrows pada permulaan tahun 70-an. Model pembelajaran ini dilakukan dalam pembelajaran pendidikan medis di *Southern Illinois University School*. Dalam kegiatan pembelajaran ini, siswa menganalisis serta mempelajari kasus-kasus yang terjadi pada pasien dengan tujuan mencari solusi serta metode pengobatan yang efektif. Dengan berjalannya waktu model pembelajaran ini berkembang

hingga merambah pada ilmu pengetahuan alam di berbagai universitas kemudian dikembangkan oleh sekolah-sekolah menengah (Hartono, 2014).

Problem based learning (PBL) dilaksanakan dengan dasar asumsi *constructivism* pembelajaran (Malang, 2015) yaitu:

- a) Pengetahuan setiap siswa dilandasi nilai sosial dan interaksi lingkungan.
- b) Pengetahuan tidak dapat disembarkan.
- c) Terdapat berbagai pandangan yang saling terhubung di setiap fenomena.
- d) Arti dan pemikiran tersebar di antara budaya dan komunitas, serta alat-alat yang digunakan.
- e) Pengetahuan digunakan sebagai tolok ukur yang disesuaikan dengan konteks yang relevan.

★ Pembelajaran menggunakan metode ★ PBL merupakan pembelajaran menggunakan berbagai macam kecerdasan untuk menjawab tantangan pembelajaran di dunia nyata sehingga terdapat karakteristik/ciri khusus dalam pembelajaran menggunakan model PBL. Ciri utama dalam pembelajaran metode PBL adalah mengemukakan pertanyaan atau masalah, menyatukan antardisiplin yang saling terkait, analisis otentik, kolaborasi, serta menghasilkan pada suatu kesimpulan (Suyanto & Jihad, 2013).

b. Karakteristik *problem based learning*

Menurut Rusman (2013) karakteristik pembelajaran menggunakan metode PBL dirumuskan sebagai berikut:

- a) Menggunakan masalah untuk memulai pembelajaran.
- b) Permasalahan merupakan permasalahan tidak terstruktur yang terjadi di dunia nyata.
- c) Permasalahan yang disajikan merupakan permasalahan yang membutuhkan dua sudut pandang.
- d) Permasalahan yang disajikan memberikan tantangan kepada pemahaman serta kompetensi siswa sehingga menghasilkan pengetahuan baru.
- e) Mengutamakan pengarahannya dalam proses pembelajaran.
- f) Menggunakan sumber pengetahuan yang beragam, menggunakan sumber pengetahuan serta evaluasi merupakan esensi dari pembelajaran model PBL.
- g) Pembelajaran dilakukan secara komunikatif, kooperatif, serta kolaboratif.
- h) Disamping penguasaan materi, mengembangkan kemampuan *inquiry* serta pemecahan masalah merupakan proses penting untuk mencari solusi dari masalah yang disajikan.
- i) Pelaksanaan PBL merupakan proses terbuka yang meliputi kemampuan dalam menyusun serta menggabungkan berbagai informasi dan konsep.

- j) Evaluasi serta *review* merupakan proses belajar yang memberikan pengalaman siswa (Rusman, 2013).

Min Liu dalam modul model dan strategi pembelajaran (Malang, 2015) menyebutkan karakteristik PBL adalah:

- a) Model pembelajaran PBL dilaksanakan dengan prinsip *student centered learning* dimana pembelajaran menitik beratkan pada keaktifan siswa serta mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri (teori constructivism).
- b) Masalah yang disajikan bersifat otentik sehingga memberikan kemudahan pada siswa dalam memahami masalah yang disajikan serta mampu diaplikasikan di kehidupan nyata.
- c) Dalam proses pemecahan masalah, siswa tidak mempunyai pengetahuan sebagai prasyarat dalam memecahkan masalah sehingga dalam prosesnya siswa secara mandiri mencari pengetahuan melalui buku maupun sumber lainnya.
- d) PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil dengan tujuan agar terjadi proses interaksi ilmiah serta diskusi guna membangun pengetahuan secara kolaboratif.
- e) Peran pendidik dalam model pembelajaran PBL adalah sebagai fasilitator. Meskipun demikian pendidik berkewajiban memantau aktifitas siswa agar tujuan pembelajaran tercapai.

Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik tentunya mempunyai tujuan. Tujuan penggunaan PBL dalam pembelajaran

menurut Suyanto dan Asep Jihad adalah memberikan teknik serta kemampuan dasar kepada siswa untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang didasari kaidah ilmiah serta teknik berpikir kritis dan rasional sehingga dengan kemampuan tersebut diharapkan siswa mampu mengaplikasikan kemampuan analisis tersebut dalam kehidupan (Suyanto & Jihad, 2013).

Peran pendidik dalam model pembelajaran PBL adalah sebagai fasilitator agar tujuan serta kegiatan pembelajaran dapat tercapai sehingga menurut Yuniar dkk peran pendidik dalam model pembelajaran PBL (Yuniar, Nurhasanah, Hakim, & Yandari, 2022) adalah:

- a) Memperkuat siswa agar mampu berpikir kritis.
- b) Merencanakan pembelajaran menggunakan PBL. Hal tersebut dibuktikan dengan penguasaan materi sehingga pendidik mampu merumuskan masalah yang akan disajikan kepada siswa agar mampu diselesaikan bersama.
- c) Membantu mengembangkan serta mengoptimalkan bakat, minat, potensi dan kemampuan siswa.
- d) Mengelola kelas agar tercapai tujuan dan aktifitas belajar.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model PBL memiliki karakteristik yang menjadikan masalah dalam kehidupan nyata sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran oleh pendidik yang mengembangkan kemampuan proses berpikir siswa secara kritis

untuk menghasilkan solusi terhadap permasalahan tersebut sehingga kemampuan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

c. Langkah-langkah pembelajaran *problem based learning*

Pembelajaran PBL memiliki tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan. Menurut Fogarty dalam Made Wena (Wena, 2016) tahapan dalam model PBL adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi serta merumuskan permasalahan.
- b) Mengasosiasikan permasalahan.
- c) Menghimpun bukti dan realitas.
- d) Merangkai hipotesis.
- e) Melaksanakan investigasi permasalahan.
- f) Menyusun secara lengkap isu-isu yang telah dihubungkan dengan topik tertentu.
- g) Bekerjasama dalam memberikan kesimpulan terhadap penyelesaian masalah.
- h) Menguji solusi terhadap pemecahan masalah.

Adapun tahapan-tahapan dalam menerapkan PBL yang dapat dilakukan oleh pendidik menurut Miftahul Huda (Huda, 2018) adalah:

- a) Menentukan masalah sebelum pembelajaran.
- b) Siswa mendiskusikan permasalahan secara berkelompok. Dalam proses ini, siswa menghimpun fakta-fakta dalam suatu permasalahan. Teknik analisis dilakukan berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Selanjutnya dilakukan mengumpulkan pengetahuan

yang dibutuhkan guna merencanakan tindakan serta menyelesaikan permasalahan.

- c) Siswa melakukan penyelesaian masalah secara mandiri dengan menghimpun pengetahuan melalui buku, database, website, komunitas, maupun pengamatan.
- d) Saling bertukar informasi antar siswa terhadap masalah tertentu.
- e) Siswa mempresentasikan penyelesaian permasalahan yang telah didiskusikan berdasarkan permasalahan.
- f) Siswa meninjau ulang terhadap materi yang dipelajari selama berlangsungnya proses belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam PBL meliputi perumusan masalah oleh pendidik sebelum memulai pembelajaran, pengumpulan fakta oleh siswa serta mendiskusikannya dalam kelompok kecil, mempresentasikan solusi berdasarkan hasil diskusi serta meninjau ulang terhadap materi selama pembelajaran.

d. Kelebihan model pembelajaran *problem based learning*

Proses pembelajaran menggunakan model PBL menampilkan peran pendidik dan siswa dimana pendidik berperan sebagai fasilitator. Sedangkan siswa berperan sebagai pemecah masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Tentunya model ini bukan satu-satunya model pembelajaran terbaik karena setiap model pembelajaran mempunyai dampak positif dan negatif. Diantara kelebihan PBL

menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (Djamarah & Zain, 2010) adalah:

- a) Pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan dunia nyata.
- b) Memberikan keterampilan bagi siswa untuk menyelesaikan masalah sehingga dengan keterampilan ini siswa dapat menggunakannya pada dunia nyata.
- c) Memberikan stimulus kepada siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif serta menyeluruh, karena siswa dalam proses pembelajaran menggunakan kemampuan intelegensi dengan melihat permasalahan dari berbagai perspektif dalam rangka menyelesaikan permasalahan.

Sedangkan salah satu keunggulan model PBL menurut Abudin Nata dalam (Rakhmawati, 2022) adalah pembelajaran yang dilaksanakan lebih relevan dengan dunia nyata, terutama dalam dunia kerja, karena dalam model PBL mendidik siswa agar memiliki kemampuan berpikir kreatif dan menyeluruh sehingga kemampuan tersebut berguna untuk memecahkan masalah di kehidupan yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak positif model pembelajaran PBL terhadap siswa adalah membentuk pola pikir konstruktif serta memberikan kemampuan berpikir analisis serta menumbuhkannya sebagai bekal untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan.

e. Kekurangan model pembelajaran problem based learning

Adapun kekurangan PBL menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (Djamarah & Zain, 2010) adalah:

- a) Permasalahan yang ditentukan harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa, pengalaman yang dimiliki, serta tingkat sekolah sehingga memerlukan kemampuan serta keterampilan pendidik dalam menentukan masalah.
- b) Keterbatasan waktu dalam pembelajaran, karena pelaksanaan model PBL memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga terkadang menyita waktu mata pelajaran lain.
- c) Sulitnya merubah kebiasaan model pembelajaran konvensional (ceramah) menuju model PBL karena siswa terbiasa dengan mendengar serta menerima informasi dari pendidik alih-alih menggali informasi, berpikir secara mandiri, serta berkolaborasi untuk memecahkan masalah.

Sedangkan menurut Sanjaya dalam (Rakhmawati, 2022) mengemukakan kelemahan model PBL adalah:

- a) Siswa enggan mencoba menyelesaikan permasalahan jika dirasa sulit untuk dipecahkan. Hal tersebut didasari oleh rasa tidak percaya diri.
- b) Model PBL memerlukan beragam referensi sebagai penunjang untuk membangun pemahaman.
- c) Pelaksanaan pembelajaran model PBL membutuhkan banyak waktu

untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- d) Tidak semua mata pelajaran mampu menerapkan model pembelajaran PBL.

Menurut Abidin dalam (Ramdhani, 2023) kekurangan model PBL adalah siswa merasa tidak nyaman dengan cara belajar pemecahan masalah secara mandiri, karena siswa terbiasa memperoleh informasi dari narasumber utama yaitu pendidik. Jika siswa percaya bahwa permasalahan yang diamati sukar untuk diselesaikan maka siswa tidak berminat untuk mencoba memecahkan masalah dan tidak akan memahami tujuan memecahkan masalah dalam pembelajaran.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil akademik yang didapatkan oleh siswa melalui proses penugasan maupun ujian serta partisipasi aktif melalui pertanyaan yang disampaikan oleh pendidik atau jawaban yang diutarakan oleh siswa sehingga mendukung hasil belajar siswa (Dakhi, 2020).

Sedangkan menurut Sunarti Rahman hasil belajar merupakan nilai yang didapatkan oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil tersebut dapat berupa menambahnya pengetahuan atau keterampilan dan berubahnya sikap yang dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran (Rahman, 2022). Adapun menurut Handayani dan Subekti hasil belajar merupakan proses berubah yang didapatkan siswa selepas

melakukan proses belajar (Handayani & Subakti, 2021).

Secara umum, hasil belajar merupakan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotor yang didapatkan oleh siswa setelah mengalami proses belajar (Nabillah & Abadi, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, hasil belajar merupakan berkembangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang didapatkan oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran.

b. Indikator hasil belajar

Menurut Bloom (1956), hasil belajar mencakup tiga kemampuan siswa yaitu kognitif, afektif, serta psikomotor. Kognitif berhubungan erat dengan mengenali, mempelajari serta mengingat pengetahuan. Sedangkan afektif, berhubungan dengan minat, sikap, serta nilai. Adapun psikomotor berhubungan dengan keterampilan siswa yang dikembangkan oleh pendidik (Bloom, Engelhart, Furst, Hill, & Krathwohl, 1956).

Bloom mengklasifikasi kemampuan kognitif menjadi enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, serta evaluasi. Sedangkan ranah afektif terbagi menjadi lima yaitu penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, serta karakter berdasarkan nilai. Adapun psikomotor meliputi persepsi, kesiapan, merespon, mekanisme, penampakan respon kompleks, penyesuaian serta penciptaan (Mahmudi, Athoillah, Wicaksono, & Kusuma, 2022).

Mengetahui hasil belajar siswa bagi pendidik sangat diperlukan karena hasil belajar digunakan sebagai tolok ukur tercapainya tujuan pembelajaran yaitu membentuk siswa yang memiliki kompetensi tinggi dibidang kognitif, afektif, serta psikomotor (Nainggolan, Sidabalok, & Aritonang, 2022).

Hasil belajar juga dikenal sebagai hasil akademik digunakan untuk menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran (Mutiaramses, S, & Murni, 2021).

Menurut Datu, Hasil belajar adalah tolok ukur untuk menunjukkan seberapa baik siswa memahami pelajaran yang diajarkan oleh pendidik (Datu, Tumurang, & Sumilat, 2022).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka menghasilkan kesimpulan bahwa indikator hasil belajar adalah mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman, kompetensi siswa baik kognitif, afektif serta psikomotor.

c. Hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar baik dari dalam diri siswa (internal) maupun luar (eksternal). Faktor internal berhubungan erat dengan kondisi siswa. Faktor tersebut meliputi kesehatan siswa, psikologis, motivasi, psikoemosional. Sedangkan faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana sekolah, lingkungan sosial baik sekolah, keluarga, serta masyarakat keluarga

(Salsabila & Puspitasari, 2020).

Menurut Jufrida dkk, hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam siswa seperti motivasi, minat, bakat, serta kebiasaan belajar siswa. Adapun faktor eksternal merupakan faktor dari luar siswa seperti latar belakang pendidikan orang tua, sarana prasarana, bimbingan orangtua dan guru, serta metode mengajar (Jufrida, Basuki, Pangestu, & Prasetya, 2019).

Menurut Khadijah dalam (Sulasmi & Akrim, 2020), terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa seperti fisiologis, psikologis serta faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa seperti sosial maupun non sosial.

Dari pemaparan diatas maka dapat dipahami bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti bakat, minat, motivasi, kemampuan, serta psikologis siswa. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa seperti lingkungan belajar, latar belakang orang tua, masyarakat, serta model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

3. Mata Pelajaran Fikih

a. Pengertian Fikih

Pengertian Fikih secara *lughawi* adalah *al-fahmu* (paham). Allah

﴿ وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢ ﴾ (الاسراء/١٧):

(٣٢)

Artinya: “Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk”. (Al-Isra'/17:32).

b. Tujuan mempelajari fikih

Tujuan mempelajari ilmu fikih adalah memahami ketentuan fikih atau syariat yang berkaitan dengan tindakan dan ucapan manusia (Harisudin, 2019).

Secara umum ilmu fikih membahas dua hal yaitu ibadah dan muamalah. Fikih ibadah meliputi serangkaian aturan yang menata hubungan antara manusia dengan Allah SWT seperti salat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan fikih muamalah adalah membahas aturan-aturan tentang hubungan sosial antar manusia seperti jual beli, pernikahan, sewa menyewa, dll (Hafsah, 2016).

Sedangkan menurut Siregar, ilmu fikih yang membahas hubungan antara hamba dan Allah SWT merupakan fikih ibadah, adapun hubungan seseorang dengan sesama makhluk diistilahkan dengan fikih muamalah. Segala perbuatan seorang muslim yang mukallaf dari perspektif penetapan hukum syariat adalah fokus dari ilmu fikih (Siregar, 2022).

Studi ini kemudian menghasilkan serangkaian kesimpulan yang menghimpun aturan tentang ibadah dan muamalah seperti salat, puasa, zakat, haji, jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, gadai, pernikahan, jinayah (hukum pidana), dan urusan pengadilan serta

menjadi tolok ukur setiap tindakan manusia.

Berlandaskan pada penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa tujuan mempelajari fikih adalah mengetahui hukum-hukum syariat (ibadah dan muamalah) dengan berdasarkan kepada dalil-dalil Al Quran, Al Hadits, *ijma* ', dan *qiyas*.

c. Sumber ilmu fikih

Ilmu fikih didasari oleh empat sumber utama yaitu: Al Quran, Al Hadits, Ijma, serta Qiyas. Al Quran merupakan wahyu (firman) Allah yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya dalam kurun waktu tertentu. Al Hadits merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, legitimasi, perangai, sopan santun, dan perjuangan, baik sebelum maupun setelah menjadi Rasul. Adapun *ijma* adalah konsensus mujtahid muslim atas suatu hukum tertentu pada peristiwa yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah SAW. Sedangkan Qiyas yaitu membandingkan suatu hukum kepada peristiwa yang tidak memiliki aturan dengan peristiwa yang memiliki aturan karena adanya persamaan alasan (Rohidin, 2016).

Dalam sejarah perkembangannya, timbul berbagai *madzhab* serta madrasah yang dipengaruhi oleh *ashabul hadits* dan *ashabul ra'yu*. *Ashabul hadits* merupakan kelompok yang mendahulukan dalil-dalil atas *qiyas*. Diantara *ashabul hadits* adalah Malik bin Anas, Sufyan Ats Tsauri, Ahmad dan Daud. Sedangkan *ashabul ra'yu* adalah kelompok

yang mendahulukan *qiyas* dan *hadits ahad*. Kelompok tersebut diantaranya adalah sahabat-sahabat Abu Hanifah. Perdebatan kedua madrasah diatas sering terjadi hingga seolah-olah kedua madrasah saling bersaing dan berdiri sendiri. Namun imam Asy Syafi’I berhasil menyatukan kedua madrasah diatas dengan satu aturan karena dalil dan akal merupakan dasar bagi ilmu fikih (Ash Shiddieqy, 2001).

d. Mata pelajaran fikih

Mata pelajaran fikih merupakan mata pelajaran yang mempelajari dan mengulas aturan hukum Islam yang diajarkan oleh pendidik kepada siswa agar dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Fahmi, Wiguna, & Hasbullah, 2023).

Menurut Hadi dan Raharjo, mata pelajaran fikih merupakan mata pelajaran yang terdapat dalam madrasah dan sekolah serta termasuk himpunan mata pelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Mata pelajaran fikih memiliki tujuan yaitu mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, merenungi, dan mengaplikasikan ajaran agama Islam baik dalam ranah ibadah maupun muamalah (Hadi & Raharjo, 2024).

Mata pelajaran fikih adalah mata pelajaran memberikan pengetahuan serta bimbingan kepada siswa tentang ajaran islam dan hukum syariat sehingga siswa memahami, meyakini, serta mengamalkannya dalam kehidupan (Ulfa, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa

mata pelajaran fikih adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang mengajarkan kepada siswa seputar hukum-hukum islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah agar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan mata pelajaran fikih dengan materi Mudarabah. Mudarabah secara lughawi berarti berjalan diatas bumi. Adapun secara istilah Mudarabah merupakan kontrak yang menetapkan bahwa pihak pertama harus memberikan kepada pihak kedua sejumlah uang tertentu untuk digunakan dalam perdagangan atau usaha lain, dengan penghasilan kedua belah pihak ditentukan oleh kesepakatan bersama.

Mudarabah dikenal sejak zaman jahiliah dan periode keislaman. Dalam sebuah atsar yang diriwayatkan oleh imam Darquthni dari Hakim Bin Hizam disebutkan bahwa Rasulullah pernah melakukan praktik Mudarabah kepada Khadijah. Akad model Mudarabah ini tercipta karena tidak terdapat satupun ayat atau hadits yang melarangnya setelah Rasulullah diangkat menjadi Nabi.

Dalam praktik Mudarabah harus terpenuhi 5 asas utama yaitu: Al-mudarib (pemilik modal/investor) dan Al-amil (pengusaha bisnis), ungkapan ijab dan kabul (akad perjanjian), modal, pekerjaan, serta keuntungan. Dalam Mudarabah, investor yaitu Al-Mudarib memberikan modal kepada Al-Amil (pengusaha bisnis) untuk berbisnis. Pendapatan tersebut kemudian dialokasikan kepada investor dan pengusaha dengan

menggunakan persentase (nisbah) yang ditentukan dari laba bersih.

Adapun sahnya Mudarabah, dapat dilaksanakan apabila seluruh syaratnya dipenuhi dengan benar. Berikut beberapa syarat sahnya Mudarabah:

a) Pemodal dan pengusaha

Mereka yang dianggap mampu mengelola harta dengan baik secara hukum yaitu dewasa dan berakal sehat dan tidak dilarang.

b) Akad perjanjian

Akad dilakukan dengan bentuk yang mengarah pada praktik Mudarabah atau yang dipahami maknanya. Maka dalam akad Mudarabah harus disebutkan:

- a. Terdapat kesepakatan jenis usaha.
- b. Terdapat keridaan kedua pihak.
- c. Lafaz akad harus jelas secara tertulis atau lisan yang mewakili keinginan Al-mudarib atau Al-amil.
- d. Jumlah modal yang diberikan harus melalui kesepakatan antara Al-mudarib dan Al-amil.
- e. Pembagian keuntungan berdasarkan kesepakatan antara Al-mudarib dan Al-amil.
- f. Menghadirkan saksi sebagai penguat.
- g. Masa kerja ditentukan berdasarkan kesepakatan antara Al-mudarib dan Al-amil.

c) Modal

Modal yang digunakan dalam praktik Mudarabah adalah dari harta yang halal. Sedangkan ketentuan lainnya adalah:

- a. Modal berupa uang atau yang senilai dengan uang.
- b. Bukan berupa hutang.
- c. Nilai harta yang digunakan sebagai modal harus diketahui.
- d. Diserahkan kepada pengusaha.

d) Jenis usaha

Segala jenis perdagangan, termasuk perdagangan, pengolahan tanah, pertambangan, dan usaha menguntungkan lainnya, diperbolehkan berdasarkan hukum Syariah.

Tidak diperbolehkan menanam produk yang melanggar hukum seperti alkohol atau makanan terlarang, dll.

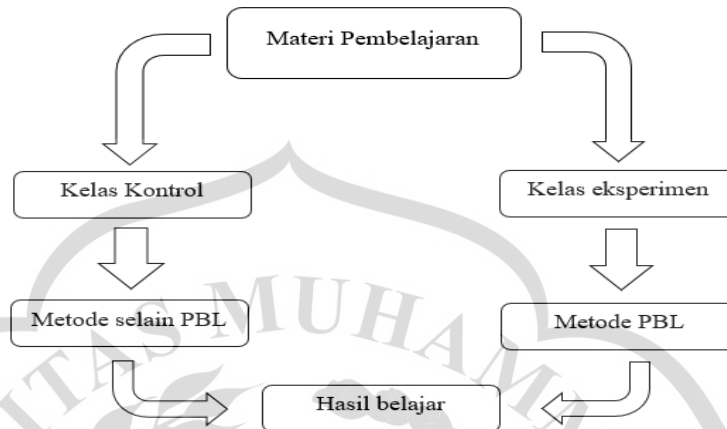
e) Keuntungan

Laba bersih suatu bisnis setelah dikurangi biaya operasional yang diperlukan dikenal sebagai bagi hasil. Berikut ini adalah bagaimana keuntungan harus diungkapkan:

- a. Dalam akad tersebut jelas apakah itu hutang atau bagi hasil karena tidak ada keuntungan apapun jika itu hutang mutlak.
- b. Kejelasan persentase (rasio) keuntungan bagi pelaku usaha dan pemilik modal
- c. Bagi hasil harus dinyatakan sebagai proporsi laba bersih dan bukan sebagai persentase (rasio) modal.

C. Kerangka Pikir

Gambar 1 Kerangka Pikir



Penjelasan tabel: materi pembelajaran dalam penelitian ini adalah bab mudarabah. Materi tersebut digunakan dalam kelas kontrol maupun kelas eksperimen namun yang membedakan adalah model pembelajaran yang digunakan pada kedua kelas tersebut, dimana kelas kontrol menggunakan metode selain PBL (ceramah) sedangkan kelas eksperimen menggunakan model PBL. Dengan demikian maka hasil pembelajaran pada kedua kelas akan berbeda ketika masing-masing kelas menggunakan model pembelajaran yang direncanakan sehingga dapat ditentukan serta dipahami bahwa model pembelajaran PBL (X) mempengaruhi hasil belajar (Y).

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban awal serta bersifat teoritis terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan sehingga diperlukan pembuktian berdasarkan analisis data empiris (Abu Bakar, 2021). Maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

a) H_a : Terdapat perbedaan rata-rata (mean) hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan model lainnya pada mata pelajaran fikih kelas XI di SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

b) H_0 : Tidak terdapat perbedaan (mean) hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan model lainnya pada mata pelajaran fikih kelas XI di SMAIT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

E. Kriteria Pengambilan Kesimpulan

a) H_a diterima jika P value lebih kecil dari alpha (0,05).

b) H_0 diterima jika P value lebih besar dari alpha (0,05).